

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberculosis adalah salah satu penyakit menular yang dapat menginfeksi semua kalangan mulai dari bayi, anak-anak, remaja, sampai lansia yang menimbulkan kesakitan dan kematian lebih dari satu juta orang setiap tahun. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri pathogen yang disebut *Mycobacterium tuberculosis* (MTB) pada kebanyakan orang, TBC menginfeksi paru, namun dapat juga ditemukan pada hampir semua organ tubuh seperti otak, tulang belakang, dan ginjal (M. Surip, 2020).

Menurut WHO *Global Surveillance* penyakit tuberkulosis di dunia pada tahun 2019 2020 mengalami penurunan. Meski demikian jumlah penderita masih diprediksi sekitar 10 juta jiwa. Dengan tingkat kematian diperkirakan mencapai 1,2 juta, kini diperkirakan Indonesia menjadi Negara nomor tiga dengan angka kejadian TBC paling tinggi di dunia kasus TB di Indonesia diperkirakan sebanyak 824.000 kasus. Jumlah penderita TBC di provinsi Sumatera Utara pada Tahun 2019 mencapai 37.865 orang, dan angka penderita penyakit TBC daerah kota Medan diperkirakan mencapai 12.105 orang. Dalam tubuh manusia bakteri ini lebih sering menimbulkan infeksi pada organ paru-paru dibandingkan dengan bagian organ tubuh lainnya yang dikenal dengan TB Paru (Tuberkulosis Paru). Kasus penyakit tuberkulosis paru sering terjadi di Indonesia, bahkan diseluruh dunia penyakit TBC ini menjadi masalah utama kesehatan masyarakat. Penyakit ini dapat menular melalui udara saat penderita bersin atau batuk (M. Surip, 2020).

Bila tidak diobati, pasien TBC, akan menginfeksi 10-15 orang per tahun, dan dalam jangka waktu 5 tahun 50% pasien penyakit TBC tidak dapat tertolong Sementara di sisi lain, sarana pelayanan kesehatan untuk penanggulangan penyakit TBC semakin baik. pemahaman pasien tentang seluk beluk penyakitnya (khususnya TBC), dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan obat untuk terapinya, akan meningkatkan pemahaman menggunakan regimen pengobatan, karena pasien paham akan kepentingan berbagai hal yang berkenaan dengan penyakitnya (Hadifah et al., 2017).

Peningkatan jumlah penderita TBC disebabkan oleh berbagai faktor, yakni kurangnya tingkat pemahaman penderita dalam penggunaan obat, harga obat yang mahal, dan resistensi ganda. Selama ini penyakit infeksi TBC diatasi dengan penggunaan obat seperti rifampicin, isoniazid, etambutol, streptomisin dan

pirazinamid yang telah dimanfaatkan selama bertahun-tahun. Menurut WHO Salah satu strategi menekan tingginya angka penyakit TBC di Indonesia adalah melalui *Directly Observed Treatment Short Course (DOTS)*.

Menurut penelitian sebelumnya menyatakan bahwa dari 100 orang responden (pasien TBC) yang mempunyai pemahaman yang baik terhadap penyakit TBC berjumlah 39%, pemahaman sedang 27% dan pemahaman yang buruk 34%. Walaupun jumlah responden yang tinggi telah menjawab benar namun sebagian besar masih tidak mengetahui tentang pentingnya pemahaman terhadap penyakit TBC. Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan pemahaman yang terbatas dalam menyerap dan menerima informasi (Sandrasakre, 2019).

Menurut penelitian sebelumnya hanya 22% responden (pasien TBC) yang mengetahui tahap pengobatan TBC yang dianjurkan yaitu, 2 bulan pertama pengobatan sebaiknya menggunakan 4 macam OAT, setelah 2 bulan, kontrol dan bila ada perbaikan, pengobatan dilanjutkan dengan 2 macam obat sampai selesai bulan ke 6, OAT digunakan setiap hari secara teratur. Selebihnya (78%) responden, tidak mengetahui tahap pengobatan TBC yang dianjurkan (Sandrasakre, 2019)

Terkadang kurangnya pemahaman akan pentingnya penggunaan obat TBC dengan dosis yang sesuai secara teratur, dan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan, sering sekali pasien TBC menghentikan pengobatannya sebelum waktunya (putus berobat). Kondisi ini dapat memicu terjadinya kekambuhan dan kekebalan kuman TBC (Pameswari et al., 2016).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman pasien tentang seluk beluk penyakitnya (khususnya TBC), dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan obat untuk terapinya, merupakan salah satu penyebab dari kegagalan pengobatan, yang akan meningkatkan angka kesakitan dan kematian akibat TBC Setelah dilakukan survei awal yang dilakukan di puskesmas Kotarih, Kabupaten Serdang Bedagai jumlah data pasien TBC yang berobat jalan Tahun 2020 sebanyak 42 orang kemudian pada Tahun 2021-2022 terjadi peningkatan sebanyak 50 orang, kasus pasien penderita penyakit TBC di Puskesmas Kotarih Kabupaten serdang bedagai menempati posisi 10 besar penyakit tertinggi di puskesmas tersebut.

Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan survei tentang “Gambaran Tingkat Pemahaman Pasien TBC Terhadap Penggunaan Obat TBC Di Puskesmas Kotarih, Kabupaten Serdang Bedagai”.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana gambaran tingkat pemahaman pasien TBC terhadap penggunaan obat di Puskesmas Kotarih, Kabupaten Serdang Bedagai?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat pemahaman pasien TBC terhadap penggunaan obat Di Puskesmas Kotarih, Kabupaten Serdang Bedagai.

1.4 Manfaat penelitian

- a. Manfaat bagi sistem pelayanan kesehatan
Memberikan masukan kepada pihak dalam bidang pelayanan kesehatan dalam meningkatkan upaya edukasi serta pemahaman penggunaan obat TBC di kalangan masyarakat.
- b. Manfaat bagi pasien TBC
Sebagai informasi kepada pasien bahwa tingkat pemahaman pasien TBC terhadap penggunaan obat sangat besar dampaknya terhadap keberhasilan pengobatan.